

PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK TULIS “MOCH SALAM” SUKODONO SIDOARJO

Drs. Y.B. Agung Prasaja, M.Hum.¹, Dr. Ir. Muaffaq Ahmad Jani, M.Eng.²,

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

agungprasaja@untag-sby.ac.id

² Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

muaffaq@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Batik adalah seni kerajinan tangan yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di Asia. Proses pembuatan yang kompleks mulai dari pemilihan dan pemrosesan kain sebagai bahan dasar, pembuatan gambar dasar, pengolesan lilin pada motif dasar, dan proses pewarnaan dan pengolesan lilin (malam) yang berulang-ulang, hingga pencucian dalam setiap kali proses menghasilkan desain yang indah, rumit, dan unik. Batik juga menjadi refleksi kebudayaan dan sosiologis dari daerah asalnya dan atau juga dapat mendokumentasikan kisah atau legenda tertentu dari suatu masyarakat. Setelah tergambar motif dasar, desain lukisan dilukis menggunakan canting, yaitu sebuah alat seperti pena yang digunakan mengoleskan lilin cair panas ke kain. Kain diletakkan pada gawang terbuat dari kayu untuk memudahkan pembatik mengoleskan canting yang biasanya terbuat dari pelat kuningan atau tembaga yang di ujung canting terbuat dari pipa kecil untuk mengalirkan lilin panas ke kain bahan dasar. Gawang kayu berfungsi untuk menahan kain sehingga motif yang akan dilukis lilin panas tidak bertumpu pada tangan pembatik. Meskipun sudah tergeser oleh produksi pabrik tekstil, batik justru menjadi produk masyarakat yang eksklusif. Seperti halnya kerajinan batik tulis yang ditekuni oleh keturunan dari Alm. Bpk. Moch Salam di desa Ngaresrejo, Sukodono Sidoarjo. Bapak Kusnaini sebagai penerus batik Moch Salam, berusaha untuk bertahan dari gempuran produk pabrik tekstil dan produk batik cap. Untuk penjualannya sebagian besar berdasarkan pesanan dari beberapa masyarakat baik yang ada di daerah sekitar serta pegawai baik Pemerintah maupun Swasta yang biasanya digunakan untuk seragam. Hasil produksi batik ini masih kurang maksimal, karena waktu yang dibutuhkan sangat lama, berakibat pada banyaknya pesanan yang sering kali harus ditolak, karena kurang banyaknya tenaga kerja yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan Pengadaan/Rekayasa Teknologi tepat guna untuk membuat peralatan alat cap, meja cap dan wajan serta meja kompor sebagai tempat pengecapan supaya hasilnya lebih banyak dan waktu pengerjaannya lebih cepat. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan dana Hibah Perguruan Tinggi ini adalah dengan peralatan sederhana dan teknologi tepat guna Pengrajin Batik Tulis Moch Salam dapat memotivasi generasi muda yang berniat belajar membatik dapat menggalakkan kerajinan batik, sehingga yang tadinya ada anggapan batik itu sebagai kuno, sulit pengerjaannya, dan hanya bisa dilakukan oleh para orang tua, menjadi sangat mungkin dikerjakan oleh pemuda-pemudi kreatif sehingga dapat terkesan “batik itu indah dan mudah”.

Kata kunci : Batik, kreatif, canting, penerus, budaya

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semenjak UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia maka peristiwa tadi dimanfaatkan secara maksimal oleh para perajin batik di seluruh penjuru Nusantara, tidak terkecuali perajin batik di Sidoarjo. Dikarenakan busana batik dirasa sangat nyaman dan indah, yang dulu hanya digunakan sebagai pakaian undangan sekarang batik digunakan hampir di setiap keseharian, baik untuk bekerja, maupun pada saat santai (Wulandari, 2011). Perkembangan ini membuat daerah yang semula tidak mempunyai motif batik, mulai mencari-cari motif batik untuk jadi ciri khas yang mewakili daerahnya masing-masing (Moerniwati, 2013). Demikian juga dengan Kabupaten Sidoarjo, yang saat ini juga telah memiliki kampung Batik, juga terus mengembangkan dan melestarikan batik di daerah sekitarnya dengan kekhasannya masing-masing daerah setempat.

Bapak M. Kusaini, yang memiliki keahlian membatik sejak muda hingga sekarang masih tetap konsen dengan batik. Dengan keterbatasan modal yang dimiliki, Bapak M. Kusaini mengembangkan usaha batik dengan nama “Batik Moch. Salam” di Desa Ngaresrejo, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Di samping memiliki showrom kecil di bagian rumah yang menjadi tempat tinggalnya yang juga menjadi tempat produksi batik, sekaligus sebagai tempat kerja praktek dari anak-anak sekolah. Bapak Kusaini berharap dengan banyaknya generasi muda yang belajar membatik dapat menggalakkan kerajinan batik di kalangan generasi penerus bangsa tersebut, sehingga yang tadinya ada anggapan batik itu sebagai kuno, sulit pengerjaannya, dan hanya bisa dilakukan oleh para orang tua, menjadi sangat mungkin dikerjakan oleh pemuda-pemudi kreatif sehingga dapat terkesan “batik itu indah dan mudah”.

Untuk sementara ini, motif Batik yang di kembangkan sebagian besar bermotif bunga dan bandeng-udang yang menjadi ciri khas Kabupaten Sidoarjo dan motif lain sesuai pesanan, dengan kombinasi warna terang (Nautica & Sayatman, 2019). Untuk penjualannya sebagian besar berdasarkan pesanan dari beberapa masyarakat baik yang ada didaerah sekitar serta pegawai baik Pemerintah maupun Swasta yang biasanya digunakan untuk seragam.

Dari Aspek produksi: hasil produksi batik tidak terlalu besar, untuk 1 lembar kain ukuran 2,5 meter dikerjakan dalam waktu 1 bulan untuk tiap pengrajin. Dikarenakan ada 10 orang pembatik dan 5 orang untuk tenaga bagian pewarnaan dan pembilasan maka bisa dikatakan kurang lebih dalam 1 bulan bisa berproduksi sekitar 6-8 potong. Hal ini sangat tergantung pada tingkat kehalusan pekerjaan dan kerumitan desain. Hal ini menyebabkan hasil produksi batik ini masih kurang maksimal, karena waktu yang dibutuhkan sangat lama, berakibat pada banyaknya pesanan yang sering kali harus ditolak, karena kurang banyaknya tenaga kerja yang dimiliki. Dengan adanya hambatan tadi, maka Produk batik Sidoarjo, khususnya Desa Ngaresrejo ini berusaha juga membuat batik semi tulis (batik cap) dengan biaya produksi yang lebih murah dan waktu yang dibutuhkan juga tidak lama. Yang menyebabkan batik tulis lebih mahal karena produksinya yang lama dan sistem pengerjaannya yang memerlukan ketelatenan dan ketelitian untuk hasil yang lebih halus (Fanny Kusumaningtyas, 2011). Pengrajin batik semi tulis diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi dengan harga yang bisa bersaing dengan yang ada maka membutuhkan beberapa alat.

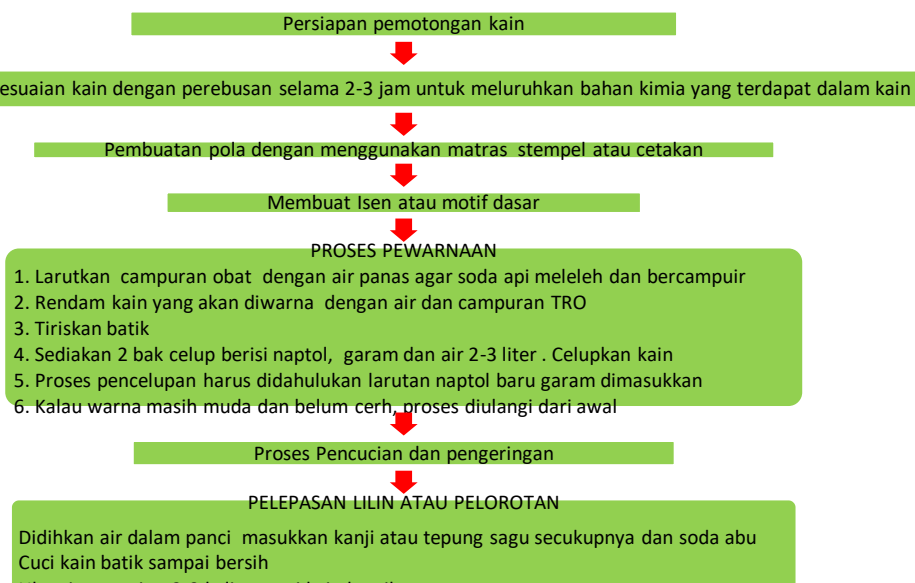
a. Peralatan yang digunakan masih tradisional:

- 1) Canting terbuat dari tembaga/kuningan
- 2) Kompor LPG
- 3) Wajan
- 4) Kuas
- 5) Pensil 2 B spidol
- 6) Penggaris
- 7) Meja
- 8) Gawangan/Kayu Penyangga kain yang dibatik
- 9) Bak Celup
- 10) Kursi kecil

b. Proses Pembuatan Batik Tulis adalah sebagai berikut :



c. Proses Pembuatan Batik Semi Tulis (Batik Cap) adalah sebagai berikut :



Dalam proses produksi pembuatan batik yang dilakukan untuk Batik Tulis dapat dikatakan membutuhkan waktu yang lama, karena proses pembuatan pola harus digambar satu per satu selanjutnya diblok dengan malam. Untuk mempercepat proses pembuatan Motif/Desain dan pengeblokan maka dibutuhkan meja kerja sehingga dibutuhkan sentuhan teknologi sederhana.



Pengolahan Kain Bahan Dasar



Pembuatan Motif Blok

Adapun batik dan proses mencanting dan pengeblokan yang dilakukan oleh pekerja dan remaja yang sedang berlatih membatik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Proses Pembatikan



Remaja sedang praktek membatik



Proses penjemuran



Salah satu motif selendang batik hasil produksi Batik Tulis "Moch Salam"

Dari sisi Manajemen Usaha: Harga jual Batik Sidoarjo bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan motif dan kain. Harga jual Batik antara Rp.180.000,00 hingga Rp. 500.000,00 per lembar. Bapak M. Kusaini belum melaksanakan Manajemen Usaha yang baik, bahkan pengelolaan keuangan (pembukuan sederhana) belum dilakukan dengan baik. Dengan adanya Usaha Batik yang ada di Desa Ngaresrejo tersebut maka:

- Manfaat yang jelas dirasakan oleh para pekerja yang sebagian besar terdiri dari ibu-ibu dapat ikut membantu meningkatkan penghasilan
- Mengembangkan batik tulis khas Sidoarjo
- Adanya keikutsertaan melestarikan batik tulis

- Semakin banyak motif yang ada akan menambah khasanah batik di Indonesia.

1.2. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi pada masalah lamanya proses pembuatan membuat biaya produksi tinggi dan berpengaruh terhadap harga yang mahal. Permasalahan ini dapat dilihat sebagai berikut :

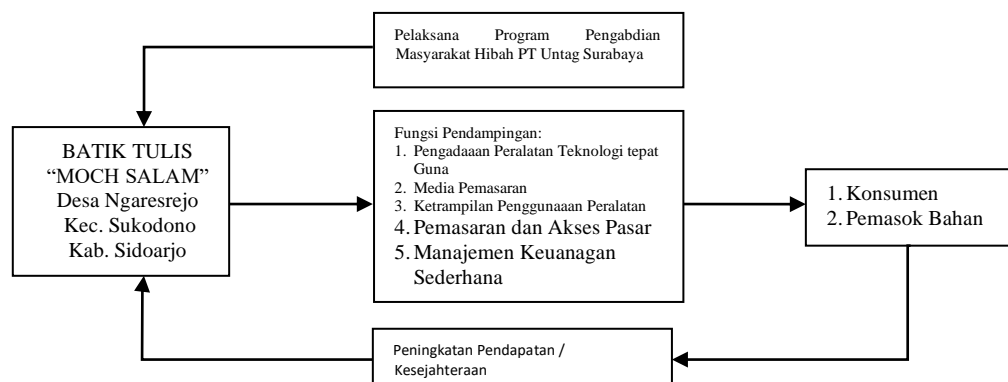
1. Proses pembuatan batik terlalu lama (tidak efisien dari segi waktu) karena harus membuat desain/ motif batik pada kertas (Blat) dan di pindahkan ke kain satu persatu, sehingga prosesnya sangat lama. Oleh karena itu dibutuhkan teknologi tepat guna untuk mempercepat proses pembuatan desain dan motif batik yang langsung dibuat pada kain, dengan adanya alat cetak/cap maka waktu pembuatannya relatif lebih cepat dan hasilnya lebih bagus.
2. Untuk mengembangkan usahanya maka mitra memproduksi batik semi tulis yang dipandang waktu dan biaya yang dibutuhkan lebih cepat dan murah. Oleh karena itu, diperlukan Pengadaan/ Rekayasa Teknologi tepat guna untuk membuat peralatan alat cap, meja cap dan wajan serta meja kompor sebagai tempat pengecapan supaya hasilnya lebih banyak dan waktu pengerjaannya lebih cepat.
3. Pengelolaan Usaha yang masih sangat tradisional tidak memiliki pembukuan/ pencatatan usaha walaupun sederhana.
4. Kurangnya wawasan tentang Strategi Pemasaran, padahal peluang pasar masih sangat luas. Mengingat kebutuhan batik untuk Seragam Sekolah atau Kantor masih sangat dibutuhkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra perajin batik, serta solusi yang ditawarkan dan target luaran, maka pengusul Kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah PT menyampaikan metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra perajin batik melalui metode survey awal, wawancara dengan mitra, dan observasi melihat beberapa pembatik waktu melakukan kegiatan, untuk mengetahui permasalahan yang paling mendesak (Efianingrum, 2010).
2. Berdasarkan hasil identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi, selanjutnya di tentukan beberapa masalah yang krusial yang harus segera diatasi (Sugiyono, 2012). Masalah yang ditemukan di Batik Tulis Moch Salam diantaranya : pengadaan teknologi tepat guna, alat cetak/cap, meja pengecapan untuk pembatikan, meja kompor untuk pengecapan , wajan cap pembatikan
3. Pelatihan Ketrampilan pemakaian alat serta Pelatihan Pembukuan Sederhana, Pembuatan Media Pemasaran: Brosur, Spanduk, serta Banner.
4. Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode belajar dan langsung bekerja. Dalam metode ini perajin dalam mengikuti pelatihan tidak harus dengan meninggalkan pekerjaannya. Akan tetapi dalam proses pelatihan bisa dilaksanakan bersamaan dengan saat perajin melakukan pekerjaannya (Sudrajat, 2008). Dengan demikian diharapkan pelatihan yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.
5. Metode Partisipatif yang diterapkan dalam proses pelatihan dan pendampingan ini keterlibatan para pengrajin Batik secara langsung dalam aplikasinya.

Alur pikir pendampingan dan pelatihan adalah sbb:



2.1. SOLUSI YANG DITAWARKAN.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka Pelaksana Program Pengabdian Masyarakat Hibah PT bersama mitra sepakat untuk mengatasi permasalahan dengan berbagai cara diantaranya:

1. Membuatkan/ pengadaan alat cetak dan meja cap yang sesuai dengan pola desain yang diinginkan, sehingga memudahkan para pembatik untuk mengerjakan proses pembuatan desain batik.
2. Untuk mengatasi masalah peningkatan ketrampilan penggunaan alat, pengusul bersama Mitra sepakat mengadakan pelatihan ketrampilan menggunakan alat, dengan metode belajar langsung diterapkan.
3. Untuk mengatasi kelemahan pengelolaan usaha, pengusul Pengabdian Masyarakat Hibah PT mengadakan Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Usaha, dan Pembukuan Sederhana.
4. Untuk meningkatkan pemasaran, pengusul Pengabdian Masyarakat Hibah PT membantu Proses Pemasaran dengan cara :
 - Pelatihan Teknik dan Strategi Pemasaran
 - Pembuatan Media Pemasaran, seperti: Banner dan Brosur yang bisa dimanfaatkan apabila mengikuti pameran dan Event-event pemasaran lainnya.

3. PEMBAHASAN

Langkah-langkah solusi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksana menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut dengan memberikan peralatan berupa Teknologi Tepat Guna sebagai pendukung kegiatan produksi di Batik Tulis “Moch Salam” berupa:

1. Alat cetak/cap batik bahan dari tembaga/ kuningan dengan motif yang dibutuhkan, dengan spesifikasi :
 - a. P : 20,
 - b. L : 20 cm
 - c. Bahan Plat tembaga Tebal 3 - 4 mm



Alat cetak/cap batik

2. Meja pengecapan untuk Pembatikan, Meja kompor untuk pengecapan , wajan cap pembatikan
 - a. Meja pengecapan untuk Pembatikan
 - Spek : P = 90, L = 80, T = 80 - 95 cm;
 - Bahan : kayu jati KW 2, Busa Spoon KW 1 T = 15 cm
 - b. Meja kompor untuk pengecapan ,
 - Spek : P = 60 ; L = 60 ; T 125 cm
 - Bahan ; kayu jati KW 2
 - c. Wajan cap pembatikan
 - Spek : Tinggi= 40 ; Diameter = 40 cm

- Listrik AC = 750 Watt, 1 Fase, 50 Hz
- Bahan Casing : Black Stell Shedul 40
- Wajan : Aluminium KW 1



Gambar 12 : Meja Pengecapan untuk pembatikan & Meja kompor pengecapan dan Wajan cap

Selain itu pelaksana juga mengadakan kegiatan berbasis pengetahuan yang memiliki kaitan dengan produksi maupun pemasaran berupa:

1. Pelaksanaan pelatihan penggunaan teknologi tepat guna (meja desain Batik) disertai prakteknya.
2. Melaksanakan pendampingan (termasuk pelatihan) dibidang pemasaran dan Strategi Pemasaran, pembuatan media pemasaran, Banner, Spanduk, dan brosur.
3. Melaksanakan pendampingan (termasuk pelatihan) dibidang manajemen pengelolaan usaha termasuk penyusunan pembukuan sederhana.

Melalui pelaksanaan langkah-langkah solusi diatas diharapkan bahwa setelah pendamping melakukan mediasi dengan akses pasar, maka pihak pengrajin batik melanjutkan hubungan secara langsung dengan pihak pasar yang dituju. Pendampingan pada pengrajin Batik Tulis “Moch Salam” dilakukan untuk mengamati perkembangan usahanya

1. Pendampingan dalam Strategi pemasaran
2. Menyusun media informasi tentang Batik Tulis “Moch Salam”
3. Membantu mencari peluang pasar pada Batik Tulis “Moch Salam”.
4. Meningkatnya kemampuan pengelolaan usaha dan strategi pemasaran mitra, tersedianya pembukuan dan pencatatan kegiatan usaha secara teratur..
5. Tersedianya Media Promosi berupa Brosur, dan Banner.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian kemitraan masyarakat hibah perguruan tinggi ini menunjukkan peran penting inovasi sebagai penghubung antara produk batik tulis tradisional, orientasi pengembangan, kemampuan manajemen dan berbagi pengetahuan menuju kinerja yang tahan terhadap gempuran modernisasi dan produk tekstil pabrikan sekaligus mempertahankan nilai seni. Inovasi bisa memberikan kontribusi yang nyata untuk mendukung peningkatan kinerja bisnis pada pengrajin Batik Tulis “Moch Salam” di desa Ngaresrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Hasil ini menunjukkan bahwa program kemitraan masih sangat diperlukan dalam mendampingi dan memotivasi pengrajin Batik untuk mengatasi masalah masalah yang muncul dan mencari jalan pemecahan yang berkesinambungan. Perguruan tinggi dapat melakukan terobosan inovasi peralatan melalui penerapan teknologi tepat guna sehingga produk batik dapat kembali menjadi prioritas dalam pilihan busana masyarakat. Peran pengabdian kemitraan antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Pengrajin Batik Tulis “Moch Saalam” memiliki kontribusi dominan untuk mewujudkan dukungan inovasi dalam industri kreatif. Sementara itu, pertumbuhan pendapatan dari proses inovasi pemasaran dan penerapan manajemen yang sistematis pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan yang diwujudkan dalam penambahan aset yang berperan sebagai indikator

terpenting mencerminkan pengukuran kinerja bisnis. Artinya, peningkatan inovasi produk dapat menentukan mana pertumbuhan aset sebagai cerminan dari kinerja bisnis, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha kerajinan batik di Sidoarjo.

Daftar Pustaka:

- Efianingrum, A. (2010). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Fanny Kusumaningtyas, R. (2011). Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Pandecta*.
- Moerniwati, E. D. A. (2013). STUDI BATIK TULIS (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen). *ART EDUCARE Pendidikan Seni Rupa*.
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Tersedia: *Http://Akhmadsudrajat. Wordpress. Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/. [20 Oktober 2008]*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wulandari, A. (2011). Batik nusantara : maksa filosofis, cara pembuatan dan industri batik. In *Andi Yogyakarta*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1>